

Gambaran Prevalensi Sinusitis Di Poli THT RSUD dr. Dradjat Prawiranegara Serang Dari Bulan Agustus 2023 – Agustus 2025

Shabrina Aurianti Azzahra¹, Ilham Priharto², Anggri Murtia³

^{1,3}Fakultas Kedokteran, Universitas Yarsi

²RSUD dr. Dradjat Prawiranegara, Serang

Corresponding Author: sashabrn29@gmail.com

Published: December, 2025

ABSTRAK

Latar Belakang : Sinusitis merupakan salah satu penyakit THT yang paling sering dijumpai di fasilitas pelayanan kesehatan. Penyakit ini termasuk dalam kelompok infeksi saluran pernapasan atas yang sering menyebabkan pasien datang berobat ke poli THT. Tingginya angka kejadian sinusitis menjadikannya sebagai salah satu masalah kesehatan yang sering ditemukan di rumah sakit, dengan karakteristik pasien yang bervariasi.

Tujuan Penelitian : Untuk melihat gambaran prevalensi sinusitis di poli THT RSUD dr. Dradjat Prawiranegara Serang dari bulan Agustus 2023 – Agustus 2025 serta untuk mengidentifikasi karakteristik pasien sinusitis berdasarkan keluhan utama, riwayat alergi dan komorbid, usia serta jenis kelamin.

Metode Penelitian : Penelitian ini menggunakan jenis penelitian cross sectional retrospektif bersifat deskriptif dengan menggunakan data sekunder dari rekam medis pasien yang datang ke poli THT RSUD dr. Dradjat Prawiranegara Serang pada periode Agustus 2023 – Agustus 2025. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah total sampling dengan jumlah sampel sebanyak 99 pasien yang memenuhi kriteria inklusi.

Hasil Penelitian : Jumlah rekam medis yang memenuhi kriteria inklusi adalah 99 pasien yang terdiagnosis sinusitis. Karakteristik berdasarkan usia menunjukkan bahwa kelompok usia dewasa (19–59 tahun) merupakan kelompok terbanyak, yaitu sebanyak 79 pasien (80%). Berdasarkan jenis kelamin, pasien yang terdiagnosis sinusitis lebih banyak berasal dari kelompok perempuan, yaitu sebanyak 65 pasien (66%). Keluhan utama terbanyak yang dialami pasien adalah pilek sebanyak 32 pasien (32%), diikuti hidung tersumbat sebanyak 27 pasien (27%) dan nyeri wajah/kepala sebanyak 26 pasien (26%).

Kesimpulan : Hasil penelitian dari data sekunder pasien sinusitis periode Agustus 2023–Agustus 2025 didapatkan 99 pasien dengan pola keluhan utama didominasi oleh pilek, hidung tersumbat, dan nyeri wajah atau kepala. Distribusi usia menunjukkan bahwa kelompok dewasa merupakan kelompok terbanyak yang terdiagnosis sinusitis, sementara perempuan tercatat lebih banyak dibandingkan laki-laki.

Keywords: sinusitis; prevalensi; karakteristik pasien

© The Author(s). 2021 Open Access This article is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License, which permits use, sharing, adaptation, distribution and reproduction in any medium or format, as long as you give appropriate credit to the original author(s) and the source, provide a link to the Creative Commons licence, and indicate if changes were made. The images or other third party material in this article are included in the article's Creative Commons licence, unless indicated otherwise in a credit line to the material. To view a copy of this licence, visit <http://creativecommons.org/licenses/by/4.0>

PENDAHULUAN

Sinusitis merupakan salah satu penyakit THT yang paling sering dijumpai di fasilitas pelayanan kesehatan. Data Kementerian Kesehatan menunjukkan bahwa penyakit hidung dan sinus menempati peringkat ke-25 dari 50 pola penyakit terbanyak di rumah sakit. Banyaknya kasus ini juga terlihat pada berbagai penelitian di Indonesia yang melaporkan jumlah pasien sinusitis cukup tinggi dengan karakteristik yang berbeda-beda, misalnya penelitian di RSUP Dr. M. Djamil Padang menemukan 63 kasus, sementara di RSI Siti Rahmah Padang ditemukan 39 kasus (57%) dari 68 pasien THT pada periode penelitian. Sinusitis merupakan peradangan pada mukosa sinus paranasal yang dapat terjadi secara akut maupun kronik (Soelistijaningih & Bili, 2023). Sinus paranasal sendiri terdiri atas sinus maksilaris, frontal, etmoid, dan sfenoid yang berfungsi sebagai ruang resonansi suara dan pengatur tekanan udara di rongga hidung. Peradangan dapat disebabkan oleh infeksi bakteri, virus, atau jamur yang mengganggu sistem drainase alami sinus. Keadaan tersebut menyebabkan akumulasi sekret yang menimbulkan obstruksi dan tekanan dalam rongga sinus

sehingga timbul gejala khas seperti nyeri wajah, sumbatan hidung, dan sekret purulen (Soepardi *et al.*, halaman 150, edisi keenam, 2007).

Berdasarkan lamanya gejala, sinusitis dibagi menjadi akut (<4 minggu), subakut (4–12 minggu), dan kronik (>12 minggu) (Jasim *et al.*, 2022). Umumnya infeksi berawal dari hidung akibat sumbatan kompleks osteomeatal oleh edema mukosa yang menghambat ventilasi sinus, menciptakan kondisi anaerob yang mendukung pertumbuhan patogen, serta sering merupakan lanjutan dari rinitis akut yang tidak tertangani dengan baik.

Sinusitis merupakan salah satu infeksi saluran pernapasan atas yang paling sering dijumpai di layanan primer, dengan prevalensi tinggi terutama di daerah perkotaan akibat paparan polusi, asap kendaraan, dan perubahan suhu yang ekstrem (Sombuk *et al.*, 2024). Sebagian besar kasus disebabkan oleh infeksi virus yang kemudian berkembang menjadi infeksi bakteri sekunder karena gangguan ventilasi sinus (Punagi, 2024). Di Indonesia, iklim lembap dan kebiasaan hidup di lingkungan berdebu memperburuk angka kejadian sinusitis, terutama pada anak-anak, remaja, dan dewasa muda yang memiliki aktivitas sosial padat. Faktor risiko meliputi alergi, deviasi septum nasi, paparan asap rokok, serta hipertrofi adenoid pada anak yang menyebabkan obstruksi saluran napas. Secara global, sinusitis mempengaruhi lebih dari 10% populasi per tahun, dengan insidensi yang meningkat pada musim hujan dan transisi cuaca. Kasus lebih banyak ditemukan pada usia produktif (20–59 tahun) dan sedikit lebih sering pada wanita karena kecenderungan mencari pengobatan lebih awal (Fazira *et al.*, 2025). Penanganan yang tidak tuntas atau penggunaan antibiotik yang tidak tepat dapat menyebabkan pergeseran dari bentuk akut menjadi kronik, yang akhirnya menurunkan produktivitas dan meningkatkan beban ekonomi masyarakat.

Patofisiologi sinusitis berawal dari gangguan ventilasi dan drainase sinus akibat edema mukosa hidung yang menutup ostium sinus, sehingga terjadi tekanan negatif dan retensi sekret yang menjadi media ideal bagi pertumbuhan mikroorganisme (Black & Hawks, 2022). Respon inflamasi menyebabkan peningkatan permeabilitas kapiler, infiltrasi sel radang, dan gangguan fungsi silia, sehingga *mucus* menumpuk dan menimbulkan obstruksi. Proses yang berlangsung lama memicu metaplasia skuamosa, hiperplasia kelenjar, serta perubahan kronik pada mukosa. Pada sinusitis kronik, inflamasi berulang menimbulkan *remodeling* jaringan berupa penebalan mukosa, pembentukan polip, dan fibrosis submukosa, sementara biofilm bakteri memperberat infeksi dan resistensi terhadap antibiotik. Faktor anatomi seperti deviasi septum dan hipertrofi konka inferior, serta faktor eksternal seperti polusi, asap rokok, dan kelembapan tinggi turut memperburuk ventilasi sinus. Hubungan erat antara rongga hidung, nasofaring, dan sinus memungkinkan infeksi cepat menyebar melalui kompleks osteomeatal.

Diagnosis sinusitis ditegakkan melalui kombinasi anamnesis, pemeriksaan fisik, dan pemeriksaan penunjang (Ismaya, 2023). Gejala utama meliputi sumbatan hidung, nyeri wajah, sekret purulen, dan gangguan penghidu; bila dua atau lebih gejala tersebut berlangsung lebih dari sepuluh hari tanpa perbaikan, maka dapat dicurigai sinusitis akut. Pemeriksaan rinoskopi dan nasoendoskopi dilakukan untuk menilai mukosa, sekret, polip, serta mengambil sampel sekret untuk kultur, terutama pada kasus kronik. Pemeriksaan radiologis seperti foto sinus posisi Waters atau CT-scan sinus paranasal menilai derajat keparahan dan penyebaran infeksi, sedangkan MRI digunakan bila perlu membedakan inflamasi dari lesi neoplastik (Valizadeh *et al.*, 2025). Diagnosis harus mempertimbangkan etiologi, seperti infeksi gigi pada sinusitis dentogen yang ditandai sekret purulen unilateral berbau (sering berasal dari gigi geraham atas), atau reaksi alergi pada sinusitis alergi yang disertai bersin, gatal, dan hidung tersumbat tanpa sekret bernanah. Berdasarkan pedoman *American Academy of Otolaryngology–Head and Neck Surgery* (AAO-HNS), diagnosis ditegakkan dengan kombinasi gejala mayor dan minor, seperti nyeri wajah, obstruksi hidung, sekret purulen, dan penurunan penciuman, serta kriteria tambahan seperti demam, nyeri gigi, dan batuk (Soepardi *et al.*, 2007). Diagnosis banding meliputi rinitis alergi, migren sinus, dan polip nasi tanpa infeksi. Pendekatan komprehensif melalui anamnesis, pemeriksaan fisik, dan penunjang memungkinkan identifikasi jenis sinusitis secara akurat untuk menentukan terapi yang tepat.

METODE

Penelitian ini menggunakan desain cross sectional retrospektif yang bersifat deskriptif, dengan tujuan untuk mengetahui gambaran prevalensi pasien sinusitis yang datang berobat ke poli THT RSUD dr. Dradjat Prawiranegara Serang. Pendekatan deskriptif dipilih karena penelitian ini tidak bertujuan untuk menguji hubungan sebab-akibat, melainkan untuk menggambarkan distribusi dan karakteristik kasus sinusitis berdasarkan data yang telah tersedia. Penelitian dilakukan dengan menelusuri data pasien dalam kurun waktu Agustus 2023 hingga Agustus 2025, sehingga diharapkan dapat memberikan gambaran yang komprehensif mengenai kejadian sinusitis selama periode tersebut.

Rancangan penelitian yang digunakan adalah cross sectional, di mana pengambilan data dilakukan pada satu waktu tertentu berdasarkan data historis yang tercatat dalam rekam medis. Melalui rancangan ini, peneliti mengidentifikasi dan menganalisis seluruh kasus sinusitis yang tercatat di poli THT RSUD dr. Dradjat Prawiranegara Serang selama periode penelitian untuk menentukan prevalensinya. Data yang digunakan merupakan data sekunder, yang diperoleh dari rekam medis pasien, sehingga tidak melibatkan intervensi langsung terhadap subjek penelitian.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh pasien yang berobat ke poli THT RSUD dr. Dradjat Prawiranegara Serang pada periode Agustus 2023–Agustus 2025. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah total sampling, di mana seluruh anggota populasi yang memenuhi kriteria inklusi dan tidak termasuk dalam kriteria eksklusi dijadikan sebagai sampel penelitian. Kriteria inklusi meliputi pasien sinusitis yang datang ke poli THT RSUD dr. Dradjat Prawiranegara Serang, berdomisili di wilayah Serang–Banten, dan tercatat dalam rekam medis selama periode penelitian. Sementara itu, kriteria eksklusi mencakup pasien dengan keluhan hidung yang tidak memenuhi kriteria diagnosis sinusitis.

Penetapan besar sampel mengikuti jumlah populasi yang tersedia karena penggunaan metode total sampling, sehingga seluruh kasus sinusitis yang memenuhi kriteria penelitian dianalisis. Pengumpulan data dilakukan dengan menelusuri dan mencatat informasi yang relevan dari rekam medis pasien, meliputi diagnosis sinusitis dan data pendukung lainnya sesuai kebutuhan penelitian. Instrumen yang digunakan dalam pengumpulan data adalah rekam medis pasien yang tersedia di RSUD dr. Dradjat Prawiranegara Serang. Dengan pendekatan ini, penelitian diharapkan mampu memberikan gambaran prevalensi sinusitis secara akurat dan representatif sebagai dasar informasi epidemiologis di poli THT rumah sakit tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Data pada penelitian ini diperoleh dari rekam medis pasien yang berkunjung ke Poli Telinga Hidung Tenggorok (THT) RSUD dr. Dradjat Prawiranegara Serang. Data tersebut merupakan rekam medis pasien dengan diagnosis sinusitis pada periode Agustus 2023 hingga Agustus 2025, yang disajikan pada penelitian ini meliputi analisis univariat terhadap variabel dependen dan independen. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah karakteristik pasien, meliputi keluhan utama, riwayat alergi dan komorbid, usia serta jenis kelamin. Sedangkan variabel independennya meliputi diagnosis sinusitis. Penelitian ini dilakukan di Poli THT RSUD dr. Dradjat Prawiranegara Serang pada periode Agustus 2023 hingga Agustus 2025 melalui analisis rekam medis pasien. Jumlah rekam medis yang memenuhi kriteria inklusi adalah 99 pasien yang terdiagnosis sinusitis. Karakteristik responden disajikan berdasarkan keluhan utama, riwayat alergi, komorbid, usia, dan jenis kelamin. Berikut adalah gambaran umum mengenai karakteristik responden:

Tabel 1. Karakteristik Pasien Berdasarkan Keluhan Utama

Keluhan Utama	Jumlah	Persentase
Hidung tersumbat	27	27%
Pilek	32	32%
Nyeri wajah/kepala	26	26%
Mimisan	4	4%
Masalah tenggorokan	6	6%
Masalah telinga	4	4%
Total	99	100%

Berdasarkan tabel di atas, keluhan utama terbanyak yang dialami pasien adalah pilek sebanyak 32 pasien (32%), diikuti hidung tersumbat sebanyak 27 pasien (27%) dan nyeri wajah/kepala sebanyak 26 pasien (26%). Keluhan lain seperti mimisan, masalah tenggorokan, dan masalah telinga memiliki jumlah yang lebih sedikit, masing-masing berada pada rentang 4–6%.

Tabel 2. Karakteristik Pasien Berdasarkan Riwayat Alergi dan Komorbid

Variabel	Jumlah	Persentase
Alergi	23	23%
Komorbid	7	7%

Keterangan :

Komorbid : penyakit penyerta yang di derita pasien, seperti asma, hipertensi dan diabetes mellitus.

Dari data yang tersedia, terdapat 23 pasien dengan riwayat alergi dan 7 pasien yang memiliki komorbid. Temuan ini menunjukkan bahwa Sebagian besar pasien sinusitis yang datang ke poli THT memiliki riwayat alergi dan sebagian kecil pasien dengan penyakit penyerta yang dapat berkontribusi terhadap gejala atau keparahan sinusitis.

Tabel 3. Karakteristik Pasien Berdasarkan Usia

Usia	Jumlah	Persentase
Anak (5–10 tahun)	4	4%
Remaja (11–18 tahun)	10	10%
Dewasa (19–59 tahun)	79	80%
Lansia (>60 tahun)	6	6%
Total	99	100%

Keterangan : pembagian usia menurut Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (Kemenkes RI).

Karakteristik berdasarkan usia menunjukkan bahwa kelompok usia dewasa (19–59 tahun) merupakan kelompok terbanyak, yaitu sebanyak 79 pasien (80%). Kelompok usia remaja berjumlah 10 pasien (10%), sedangkan anak-anak sebanyak 4 pasien (4%) dan terdapat 6 pasien lansia (6%).

Tabel 4. Karakteristik Pasien Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	Jumlah	Persentase
Laki-laki	34	34%
Perempuan	65	66%
Total	99	100%

Berdasarkan jenis kelamin, pasien yang terdiagnosis sinusitis lebih banyak berasal dari kelompok perempuan, yaitu sebanyak 65 pasien (66%), sedangkan laki-laki berjumlah 34 pasien (34%).

Pembahasan

Dalam penelitian ini, distribusi keluhan pasien menunjukkan variasi yang cukup jelas berdasarkan jenis keluhan yang dilaporkan oleh 99 responden. Keluhan pilek merupakan keluhan yang paling dominan dengan jumlah 32 kasus, disusul oleh hidung tersumbat sebanyak 27 kasus, dan nyeri wajah atau kepala sejumlah 26 kasus. Sementara itu, keluhan seperti mimisan, masalah telinga, dan masalah tenggorokan memiliki jumlah kasus yang lebih rendah, masing-masing hanya 4–6 kasus. Hasil ini menggambarkan bahwa sebagian besar pasien datang dengan keluhan yang berkaitan dengan gangguan saluran pernapasan atas, terutama yang melibatkan gejala rinitis, infeksi sinusitis ringan (seperti demam) atau inflamasi saluran pernapasan. Selain itu, hadirnya 23 kasus yang berkaitan dengan alergi serta 7 pasien dengan komorbid turut menguatkan dugaan adanya faktor predisposisi tertentu yang meningkatkan risiko munculnya gejala pernapasan. Studi oleh Rahayu *et al.* (2020) menjelaskan bahwa individu dengan riwayat alergi atau penyakit penyerta lebih rentan mengalami gejala berulang seperti hidung tersumbat, pilek, dan gangguan THT lainnya (Rahayu *et al.* 2020).

Lalu, pada distribusi usia menunjukkan bahwa kelompok usia dewasa merupakan kelompok terbanyak dengan jumlah 79 pasien, diikuti oleh remaja sebanyak 10 pasien, lansia 6 pasien dan anak-anak sebanyak 4 pasien. Studi oleh Alwadei *et al.* (2023) menunjukkan bahwa usia dewasa merupakan kelompok dengan prevalensi sinusitis tertinggi, terutama pada rentang usia 20–50 tahun (Alwadei *et al.* 2023). Selain itu, penelitian Mukherjee *et al.* (2024) juga melaporkan bahwa peningkatan aktivitas, paparan lingkungan, serta riwayat rinitis alergi yang lebih sering ditemukan pada populasi dewasa berkontribusi terhadap meningkatnya kejadian sinusitis pada kelompok ini dibandingkan usia anak maupun lansia (Mukherjee *et al.* 2024). Pada tabel 4, didapatkan bahwa

pasien yang terdiagnosis sinusitis lebih banyak berasal dari kelompok perempuan daripada laki-laki. Hal ini didukung oleh studi Angeline *et al.* (2024) yang menjelaskan bahwa adanya bukti peranan hormon estrogen dan progesteron pada perempuan memiliki efek pro inflamasi, sebaliknya hormon testosteron pada laki-laki memiliki efek anti inflamasi. Hormon estrogen memiliki efek potensial pada setiap tahapan sensitasi alergi, seperti presentasi antigen, polarisasi Th2, produksi IgE, dan degranulasi sel mast melalui reseptor estrogen. Studi tersebut juga menyebutkan bahwa jumlah pasien perempuan dengan sinusitis lebih banyak karena perempuan lebih khawatir dengan kesehatannya, sehingga banyak berobat dan memeriksa kesehatannya ke rumah sakit (Angeline *et al.* 2024).

Keluhan pilek yang paling banyak dilaporkan dapat mengindikasikan bahwa banyak pasien datang dengan dugaan awal rinitis atau infeksi saluran pernapasan atas yang kemudian berkembang menjadi sinusitis. Kondisi ini menunjukkan pentingnya deteksi dini dan edukasi kepada masyarakat mengenai perbedaan antara pilek biasa dan sinusitis, agar penanganan dapat dilakukan lebih cepat dan tepat. Sementara itu, nyeri wajah atau kepala yang dialami oleh hampir seperempat pasien mencerminkan keterlibatan sinus maksilaris atau frontal, yang sering kali menimbulkan rasa nyeri tumpul hingga berat dan dapat mengganggu aktivitas sehari-hari pasien. Keluhan lain seperti mimisan, gangguan telinga, dan masalah tenggorokan yang ditemukan dalam jumlah kecil tetap memiliki signifikansi klinis. Mimisan dapat berkaitan dengan inflamasi mukosa hidung yang menyebabkan kerapuhan pembuluh darah, sedangkan gangguan telinga dan tenggorokan dapat muncul akibat hubungan anatomi dan fisiologi antara rongga hidung, sinus, tuba eustachius, dan faring. Hal ini menunjukkan bahwa sinusitis merupakan kondisi yang tidak hanya terbatas pada sinus semata, tetapi juga dapat memengaruhi struktur THT secara keseluruhan.

Riwayat alergi yang ditemukan pada hampir seperempat pasien memperkuat peran alergi sebagai faktor predisposisi penting dalam kejadian sinusitis. Rinitis alergi dapat menyebabkan edema mukosa, peningkatan produksi mukus, serta obstruksi ostium sinus, yang pada akhirnya mempermudah terjadinya infeksi atau inflamasi sinus. Temuan ini menegaskan bahwa penatalaksanaan sinusitis sebaiknya tidak hanya berfokus pada terapi infeksi, tetapi juga mencakup pengendalian alergi sebagai upaya pencegahan kekambuhan. Sementara itu, keberadaan komorbid seperti asma, hipertensi, dan diabetes mellitus, meskipun jumlahnya relatif kecil, tetap perlu mendapat perhatian karena dapat memengaruhi perjalanan penyakit, respons terhadap terapi, serta risiko komplikasi. Distribusi usia menunjukkan bahwa kelompok dewasa mendominasi kasus sinusitis, yang dapat dikaitkan dengan berbagai faktor, seperti aktivitas kerja yang tinggi, paparan polusi udara, kebiasaan merokok pasif atau aktif, serta tingkat stres yang lebih besar dibandingkan kelompok usia lain. Pada usia dewasa, paparan terhadap faktor lingkungan dan gaya hidup cenderung lebih intens, sehingga meningkatkan risiko terjadinya inflamasi kronis pada saluran pernapasan. Selain itu, kelompok usia ini juga lebih cenderung mencari pengobatan ketika gejala mulai mengganggu produktivitas, sehingga tercatat lebih banyak dalam data rumah sakit.

Jumlah kasus yang lebih rendah pada anak-anak dan lansia dapat disebabkan oleh beberapa faktor. Pada anak-anak, sinus belum berkembang sempurna, sehingga pola sinusitis berbeda dibandingkan orang dewasa. Selain itu, kasus ringan pada anak sering kali ditangani di fasilitas kesehatan primer atau sembuh dengan terapi konservatif. Pada lansia, meskipun memiliki risiko penyakit kronis, akses pelayanan, persepsi terhadap gejala, dan keterbatasan mobilitas dapat memengaruhi angka kunjungan ke poli THT. Dominasi pasien perempuan dalam penelitian ini memberikan gambaran yang menarik terkait aspek biologis dan perilaku pencarian layanan kesehatan. Dari sisi biologis, pengaruh hormon estrogen dan progesteron terhadap respons imun dan inflamasi dapat meningkatkan kerentanan perempuan terhadap kondisi inflamasi, termasuk sinusitis. Dari sisi perilaku, perempuan cenderung lebih peduli terhadap kesehatan dan lebih proaktif dalam mencari pelayanan medis dibandingkan laki-laki. Hal ini menyebabkan angka kunjungan perempuan ke fasilitas kesehatan, termasuk poli THT, menjadi lebih tinggi.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sinusitis di poli THT RSUD dr. Dradjat Prawiranegara Serang didominasi oleh pasien usia dewasa, berjenis kelamin perempuan, dengan keluhan utama pilek dan hidung tersumbat, serta memiliki riwayat alergi sebagai faktor predisposisi yang cukup signifikan. Temuan ini memberikan implikasi penting bagi pelayanan

kesehatan, khususnya dalam perencanaan program pencegahan dan edukasi. Edukasi mengenai pengendalian alergi, pentingnya menjaga kebersihan saluran pernapasan, serta kesadaran untuk memeriksakan diri sejak gejala awal muncul dapat membantu menurunkan angka kejadian dan kekambuhan sinusitis. Selain itu, data ini juga dapat menjadi dasar bagi rumah sakit untuk meningkatkan kualitas layanan poli THT, baik dari segi penatalaksanaan klinis maupun upaya promotif dan preventif. Dengan memahami karakteristik pasien secara menyeluruh, tenaga kesehatan dapat menyusun pendekatan yang lebih komprehensif dan berorientasi pada kebutuhan pasien. Ke depan, penelitian lanjutan dengan desain analitik dan cakupan variabel yang lebih luas, seperti faktor lingkungan, kebiasaan merokok, dan kepatuhan pengobatan, diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih mendalam mengenai faktor risiko dan determinan sinusitis di wilayah Serang dan sekitarnya.

KESIMPULAN

Hasil penelitian dari data sekunder pasien sinusitis periode Agustus 2023–Agustus 2025 didapatkan 99 pasien dengan pola keluhan utama didominasi oleh pilek, hidung tersumbat, dan nyeri wajah atau kepala, sedangkan keluhan lain hanya ditemukan pada sebagian kecil kasus. Riwayat alergi dan komorbid turut hadir pada sejumlah pasien dan dapat berperan sebagai faktor predisposisi. Distribusi usia menunjukkan bahwa kelompok dewasa merupakan kelompok terbanyak yang terdiagnosis sinusitis, sementara perempuan tercatat lebih banyak dibandingkan laki-laki. Temuan ini memberikan gambaran menyeluruh mengenai karakteristik pasien sinusitis selama periode penelitian dan dapat digunakan sebagai acuan dalam memahami pola klinis dan kelompok populasi yang lebih rentan terhadap sinusitis.

REFERENSI

- Abadiyah, A. K. (2021). The Effect of Leadership Style on Employee Job Satisfaction at Pt Columbia Palu Branch. *Journal of Management Sinar*, 8 (1), 7-13. <https://doi.org/10.56338/jsm.v8i1.1429>
- Alfida, R., & Widodo, S. (2022). The Effect of Workload and Work Environment on the Performance of Isolation Room Nurses Rsau Dr. Esnawan Antariksa Halim Perdanakusuma East Jakarta. *Scientific Journal of Management Surya Pasca Scientia*.
- Alqawiyu, I., & Putra, I. G. S. (2023). The Effect of Organizational Culture and Job Satisfaction on Employee Performance. *Jiip - Scientific Journal of Education Science*. <https://doi.org/10.54371/jiip.v6i6.2143>
- Anugrah, P. G., & Priyambodo, B. A. (2021). The Role of Work-Life Balance on the Performance of Employees Who Implement Work From Home (Wfh) During the Covid-19 Pandemic: A Literature Study. *Faculty of Psychology Education, State University of Malang*.
- Audia, A. N., & Silvianita, A. (2022). The Effect of Organizational Culture on Employee Performance Through Knowledge Sharing as an Intervening Variable. *Public: Journal of Human Resource Management, Administration and Public Services*. <https://doi.org/10.37606/publik.v9i2.295>
- Debi Angelina Br Barus. (2022). The Effect of Work Life Balance on Job Satisfaction in Tourism Sector Workers in Maumere. *Empowerment Journal of Psychology Students of Buana Perjuangan University, Karawang*. <https://doi.org/10.36805/empowerment.v2i1.292>
- Fadilla, S., Allya Roosallyn Assyofa, & Firman Shakti Firdaus. (2023). The Effect of Work Life Balance and Workload on Employee Job Satisfaction. *Bandung Conference Series: Business And Management*. <https://doi.org/10.29313/bcsbm.v3i1.5908>
- Fathurahman, F. M. (2020). The Effect of HR Training and Organizational Culture on Employee Performance with Work Discipline as an Intervening Variable at Attarakha Photography Bandung. *Journal of Information Systems Management Economics*. <https://doi.org/10.31933/jemsi.v2i1.324>
- Fatma, N., Finatry Latiep, I., & Furwanti, R. (2020). The Effect of Leadership Style, Work Discipline and Motivation on Employee Performance at the Trade and Industry Office of

- Gowa Regency. *Journal of Geoeconomics*, 11 (1), 90-101. <https://doi.org/10.36277/Geoekonomi.V11i1.114>
- Fauziah, S. (2021). *The Influence Of Leadership Style And Work Discipline On Employee Performance Yayasan Pendidikan Abdi Negara 2 Cibarusab (Ypan)*.
- Haeruddin, H., Ruslan, M., & Said, M. (2022). Analysis of the Effect of Organizational Culture and Work Life Balance on Employee Performance Through Organizational Commitment at the Libureng District Office, Bone Regency. *Indonesian Journal Of Business And Management*. <https://doi.org/10.35965/jbm.V5i1.1861>
- Handoko, & Irwan, I. (2019). Web-based Human Resource Management Application. *Student Journal of Computer and Information Technology Applications*.
- Hasibuan, M. S. P. (2018). Human Resource Management. *Revised Edition Jakarta: Bumi Aksara*.
- Herawati, N., & Ranteallo, A. T. (2020). The Effect of Leadership Style on Employee Job Satisfaction at Pt Jms Jakarta. *Journal of Economics, Social & Humanities*, 1(10), 1–14.
- Herlambang, H. C. (2019). The Effect of Worklife Balance on Employee Performance with Job Satisfaction as an Intervening Variable (Empirical Study on the Media and Creative Industry Workers Union for Democracy (Syndication)). In *Ummagelang Conference Series*.
- Indriyani, R. I., Wijayaningsih, R., & Soehardi, S. (2021). The Effect of Leadership Style and Work Discipline on Employee Performance at Taman Harapan Baru Bekasi Hospital. *Ubbara Scientific Journal of Management*, 3 (1), 228. <https://doi.org/10.31599/jmu.V3i1.877>
- Inna Nisawati Mardiani, & Yon Darwis Sepdiana. (2021). The Effect of Leadership Style and Organizational Culture on Employee Performance. *Master: Journal of Entrepreneurial Strategic Management*. <https://doi.org/10.37366/Master.V1i1.23>
- Maharani, C., Kinanti, A. D., Yogiswara, A., Syahputri, D. A., & Farisandy, E. D. (2023). The Effect of Work-Life Balance on Job Satisfaction in Employees in Bintaro. *Journal of Perceptual Psychology*. <https://doi.org/10.24176/Perseptual.V8i1.9925>
- Maniku, R., Umama, H. A., & Huddin, M. N. (2019). The Effect of Leadership and Work Discipline on Employee Performance at Pt Krakatau Bandar Samudra. *Science: Journal of Management and Business*, 12 (1), 1. <https://doi.org/10.35448/jmb.V12i1.6555>
- Pala'langan, A. Y. (2021). The Effect of Servant Leadership, Work Discipline, and Job Satisfaction on Teacher Performance. *Journal of Education Management Accountability*. <https://doi.org/10.21831/jamp.V9i2.38875>
- Pamungkas, A. S., & Widowati, S. Y. (2020). The Effect of Leadership, Work Environment, and Work Discipline on Employee Performance (Study on Non-Medical Employees of Sterilization Installation at Rs Dr. Kariadi Semarang). *Solutions*, 18 (3), 147-160. <https://doi.org/10.26623/slsi.V18i3.2615>
- Robbins, S., & Coulter, M. (2021). Management. In *Boston*.
- Sari, H. F., Ekawarna, E., & Sulistiyo, U. (2022). The Effect of Job Stress, Job Motivation and Job Satisfaction on Teacher Performance. *Educative: Journal of Education Science*. <https://doi.org/10.31004/edukatif.V4i1.2113>
- Sugiyono. (2020). *Quantitative, Qualitative and R & D Research Methods* (P. 336).
- Sunarta, S. (2019). The Importance of Job Satisfaction. *Efficiency - Study of Administrative Science*. <https://doi.org/10.21831/efisiensi.V16i2.27421>
- Surajiyo, S., Suwarno, S., Kesuma, I. M., & Gustiherawati, T. (2021). The Effect Of Work Discipline On Employees Performance With Motivation As A Moderating Variables In The Inspectorate Office Of Musi Rawas District. *International Journal Of Community Service & Engagement*, 2 (1), 1-12. <https://doi.org/10.47747/ijcse.V2i1.189>
- Suyudi, M., Sailawati, & Selviana, G. (2021). The Effect of Work Discipline, Work Motivation, Work Environment, and Leadership on Bankaltimtara Employee Performance. *The Effect of Understanding Profit Sharing and Interest on Interest in Becoming a Customer of Islamic Banks*, 16 (1), 97-105. <http://e-journal.polnes.ac.id/index.php/eksis/article/view/1330/592>
- Tamsyiatissanusiyah, S., Samsudin, A., & Ramdan, A. M. (2022). The Role of Career Ladder and Work Life Balance on Employee Performance. *Journal Of Economic, Business And Accounting (Costing)*. <https://doi.org/10.31539/costing.V6i1.4214>